

ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL PADA FILM GALAKSI

Haikal Ahmad Novriansyah

Universitas Esa Unggul

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2024

Revised September 2024

Accepted September 2024

Available online September 2024

email :
haikalahmadnov02@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada kekerasan verbal dalam film Galaksi, mengidentifikasi prevalensinya dan dampaknya terhadap penonton, terutama anak-anak dan remaja. Kurangnya pengawasan terhadap klasifikasi usia penonton film di Indonesia menjadi perhatian utama. Tujuan penelitian adalah menentukan persentase kecenderungan kekerasan verbal dalam film ini, dengan harapan memberikan kontribusi pada kesadaran publik dan penelitian lanjutan dalam konteks kekerasan dalam media film. Metode yang digunakan adalah Analisis Isi kuantitatif, yang objektif dan sistematis dalam menggambarkan isi pernyataan komunikasi (manifest). Metode ini dipilih untuk meneliti frekuensi dan persentase adegan kekerasan dalam film Galaksi, sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan generalisasi dan memerlukan objektivitas (Kriyantono, 2010:55). Dalam film Galaksi, kekerasan verbal didominasi oleh kata kasar (frekuensi 55, presentase 84.6%) dan kata mengancam (frekuensi 10, presentase 14.29%). Kekerasan psikologis, khususnya melalui kata-kata kasar seperti anjing dan goblok, menonjol dalam narasi film ini, mencerminkan tingginya frekuensi kekerasan verbal yang terjadi dalam konteks cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Galaksi, kata kasar (84.6%) dan kata mengancam (14.29%) muncul secara signifikan, dengan total 100%. Meskipun merupakan film drama, kesimpulan menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam film ini cukup tinggi.

Kata Kunci : Analisis isi. Kekerasan verbal, Film Galaksi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam media massa telah menciptakan sebuah era di mana informasi dan hiburan dapat disampaikan kepada khalayak dengan lebih efisien. Kehadiran perfilman Indonesia menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan industri ini. Setiap cerita yang disajikan dalam film tidak hanya memiliki nilai intrinsiknya sendiri, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam kepada para penonton, menjadikan film sebagai media komunikasi yang unik (Evi, 2013). Kritikus film, masyarakat umum, dan lembaga sensor semuanya menunjukkan bahwa film memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial, karena pesan yang disampaikan dalam film tidak selalu dipahami dengan baik oleh pemirsa (River, 2003). Salah satu tema yang sering muncul dalam film adalah kehadiran adegan atau elemen kekerasan. Wirawan et al. (2016) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak muda, baik secara visual maupun dalam narasi cerita dan dialog. Kehadiran kekerasan, apakah secara langsung atau tersirat, dalam film dapat memengaruhi munculnya tindakan kekerasan di dunia nyata. Tayangan-tayangan pada film bioskop yang mengandung unsur kekerasan menjadi salah

satu hiburan yang menarik bagi penonton. Padahal dibalik hiburan tersebut, adegan kekerasan dapat membahayakan bagi penonton khususnya anak-anak.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dalam pasal 46 menyatakan bahwa masyarakat berkewajiban mematuhi ketentuan tentang penggolongan usia penonton film. Usia penonton film di Indonesia dibagi menjadi 4 golongan, yaitu: (1) SU = Semua Umur; (2) 17+ = Untuk umur di atas 17 tahun; (3) R = Remaja; (4) BO = Bimbingan Orangtua. Lemahnya pengawasan dari pihak bioskop-bioskop yang menayangkan Film layar lebar, serta kurangnya kesadaran dari masyarakat bahwa film ini termasuk kategori 17+ dalam penggolongan usia penonton film, menyebabkan banyaknya anak di bawah umur yang dengan mudahnya menonton film di bioskop (Nazla, 2020). Tema ini seringkali terpapar dalam film karena menyoroti ketidaksetaraan sosial, khususnya dalam hal peran dan tanggung jawab masyarakat dari masing-masing individu (Fakih, 1996).

Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi penonton untuk membedakan antara realitas dan rekayasa teknologi. Akibatnya, pemirsa yang menikmati adegan tersebut menjadi tumpul dan hilang kepekaannya terhadap kekerasan yang terjadi di dalam adegan, dan mungkin pada akhirnya di dalam realitas sehari-hari. Ketidakepekaan orang terhadap korban penderitaan korban sebenarnya sudah terbentuk, ketika orang menyaksikan film beradegan kekerasan di dalamnya, dan mendapatkan kenikmatan dari melihat adegan tersebut (Haryatmoko, 2007).

Seperti halnya pada film yang berjudul Galaksi menyajikan tayangan film drama percintaan anak sekolah, dimana tidak jauh dari adegan mesra dan sedih. Namun di dalam film tersebut adanya aksi kekerasan verbal yang membuat anak sekolah bermusuhan. Fenomena ini memang sangat disayangkan, di mana sekelompok anak muda berpotensi menirukan tindakan kekerasan yang mereka saksikan dalam film. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama jika anak-anak muda pada usia dini sudah memahami dan meniru tindakan-tindakan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk bagi anak-anak yang masih belia dalam memahami pesan-pesan yang tersirat maupun yang terlihat dalam sebuah film, terutama ketika unsur kekerasan di dalamnya dianggap biasa dan diterima secara positif.

Kehadiran kekerasan dalam film, baik secara fisik maupun verbal, memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi dan perilaku penonton, terutama mereka yang rentan seperti anak-anak dan remaja. Keberadaan adegan kekerasan dalam media visual, termasuk film, tidak hanya mempengaruhi emosi dan psikologis penonton, tetapi juga mungkin merangsang atau memperkuat perilaku yang ditampilkan dalam film tersebut. Menurut Wirawan et al. (2016), kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan atau ancaman dapat mengganggu kesehatan emosional dan sosial, khususnya pada kelompok usia muda yang masih dalam tahap perkembangan sosial dan psikologis. Dalam konteks Indonesia, di mana perfilman terus berkembang dengan beragam tema, peran lembaga sensor dan pemilihan klasifikasi usia menjadi krusial. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman mengatur bahwa setiap film harus diklasifikasikan berdasarkan usia penontonnya untuk menghindari eksposur yang tidak pantas bagi mereka yang belum siap menerima konten tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana. presentase kecenderungan muatan kekerasan. verbal dalam tayangan film Galaksi?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui presentase kecenderungan muatan kekerasan verbal dalam tayangan film Galaksi.

KOMUNIKASI MASSA

Menurut De Fluer, komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (dalam Vera, 2010: 3). Salah satu pengertian media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2007:72). Menurut Hafied Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2009: 142).

KOMUNIKASI VERBAL

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (speak language). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Bahasa dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005).

METODE PENELITIAN

Analisis Isi kuantitatif digunakan, karena merupakan suatu metode penelitian yang objektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi yang tampak (manifest). Dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui berapakah frekuensi dan persentase bentuk adegan kekerasan dalam film Galaksi.

Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti dituntut untuk bersikap objektif dan memisahkan diri dari data (Kriyantono, 2010:55) Objek penelitian ini adalah kekerasan verbal dalam film Galaksi yang ditayangkan di bioskop. Definisi populasi menurut Eriyanto adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Karena itu, populasi harus didefinisikan secara jelas agar populasi dapat ditentukan secara cermat (Eriyanto, 2011:109). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tayangan film Galaksi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data mempergunakan data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan mengumpulkan Potongan (Film) dalam bentuk video yang ditampilkan di bioskop/website. yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti isi pada adegan-adegan kekerasan verbal dalam film Galaksi adalah dengan melakukan yaitu teknik mengumpulkan Pengamatan atau Observasi, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, panduan observasi (*checklist*). yang termasuk kekerasan verbal (Metz, 2014).

1. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk memperoleh informasi, dilakukan secara sengaja (Djaelani, 2013).
2. Cut Scene merujuk pada momen atau situasi tertentu yang diidentifikasi untuk memudahkan penelitian (Srinath, 2001).
3. Mengidentifikasi Data adalah proses seleksi dan pengelompokan data untuk memastikan relevansi dalam analisis penelitian (Adaptasi dari sumber-sumber yang disebutkan) (Lianputtong, 2009) .

ANALISIS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kekerasan verbal dalam film Galaksi . Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi frekuensi kekerasan verbal yang muncul dalam bentuk kata-kata kasar dan ancaman, serta dampaknya terhadap penonton, terutama anak-anak dan remaja. Dengan menggunakan metode Analisis Isi kuantitatif yang objektif dan sistematis, penelitian ini mengkaji frekuensi dan persentase adegan kekerasan verbal dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam film ini cukup signifikan, dengan kata-kata kasar mendominasi narasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengawasan terhadap klasifikasi usia penonton film di Indonesia dan dampak potensial dari kurangnya kesadaran masyarakat mengenai klasifikasi usia film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik dan memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan dalam konteks kekerasan dalam media film.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

Validitas isi adalah cara untuk menilai relevansi dan kecukupan isi tes melalui analisis oleh panel ahli atau penilaian ahli. Aiken's V adalah metode untuk menghitung sejauh mana suatu item mewakili konstruk yang diukur, berdasarkan penilaian dari panel ahli (Azwar, 2012).

Reliabilitas analisis ini, penulis menggunakan formula Holsti untuk mengukur reliabilitas antar coder. Reliabilitas ini ditunjukkan dalam presentase persetujuan berapa besar presentase persamaan antara coder ketika menilai suatu isi (Eriyanto 2011:290).

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data.

Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi hasil temuan penelitian, apakah tingkat kekerasan di film Galaksi tinggi atau rendah.

2. Pengumpulan data
3. Reduksi data
4. Kesimpulan

TEMUAN

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dalam film Galaksi pada masing masing indikator kata kasar dengan jumlah totalnya adalah sebesar 100%. dan pada masing masing indikator kata mengancam yang telah di jumlah sebesar 100%. variabel kekerasan verbal yang paling sering muncul dominan adalah kata kasar, terjadi sebanyak 55 kali dengan persentase 84.6%. Berikutnya adalah kata mengancam, terjadi sebanyak 10 kali dengan persentase 14.29%. Kekerasan psikologis menjadi kekerasan yang dominan dalam film Galaksi. Hal yang paling menonjol dalam terjadinya tindak kekerasan dalam film Galaksi adalah frekuensi banyaknya kekerasan yang terlihat di dalamnya. Kekerasan psikologis, seperti kata kasar, mendominasi dalam film ini. Bentuk kekerasan psikologis yang paling sering muncul adalah penggunaan kata kasar sebanyak 55 kali, sementara kekerasan psikologis berupa kata mengancam muncul lebih sedikit, yakni 10 kali. Kata kasar menjadi bentuk kekerasan yang paling sering terjadi dalam film ini, dengan pelaku kekerasan sering kali melontarkan kata-kata kasar kepada korbannya. Contohnya, dalam adegan tertentu, Galaksi yang sedang kesal dengan serangan terhadap temannya spontan melontarkan kata "anjing".

PEMBAHASAN (ANALISIS DAN INTERPRETASI)

Film merupakan salah satu media massa yang cukup digemari dimasyarakat. Hal ini dikarenakan kemampuan film yang dapat menjangkau beragam segmen sosial dalam menyampaikan suatu pesan. Tetapi didalam film juga terdapat muatan pesan negatif yang sering kali muncul didalamnya kekerasan (Sobur, 2004, p.127). Seperti halnya film Galaksi yang merupakan film anak sekolah, peneliti menemukan muatan kekerasan didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adegan-adegan kekerasan seperti dialog yang dilakukan oleh Galaksi Aldebaran, Kejora Ayodhya, Septian Aidan Nugroho, Nyong Bakarbessy dan yang lainnya dalam berkomunikasi sering kali melontarkan kata-kata kasar dan mengancam.

Pesan yang terkandung dalam film ini muncul sebagai upaya untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi kondisi sosial masyarakat (McQuail, 1987, p.127). Film ini mungkin bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan kondisi sosial atau nilai-nilai universal yang dihadapi oleh karakter-karakternya. Misalnya, penggambaran hubungan antar manusia, tantangan dalam mencari jati diri, atau konflik-konflik moral.

Tentunya tidak mengherankan dari temuan data peneliti jika dalam film ini kekerasan psikologis berupa verbal menjadi yang paling sering muncul, karena dialog-dialog yang sengaja menggunakan kata-kata yang memuat pesan kekerasan. Keterkaitan antara pesan kekerasan yang terdapat dalam film ini semakin jelas karena menurut Sunarto, kekerasan pada media massa cenderung lebih banyak terjadi pada media audio visual (Sunarto, 2009, p.56). Itulah sebabnya mengapa kekerasan verbal seperti ancaman yang melecehkan sering muncul dalam film Galaksi.

Dari apa yang diamati oleh peneliti, muatan kekerasan dalam film ini terjadi karena sesuai dengan jenis film drama, di mana plotnya sering kali konsisten dengan ketegangan untuk menghibur, dengan menonjolkan aksi, situasi, bahasa, dan karakter (Berger, 2012, p.2).

Hal ini menjelaskan mengapa adegan-adegan yang dramatis sering kali ditonjolkan dalam film Galaksi, termasuk aksi-aksi seperti kejar-mengejar dan perkelahian, sebagaimana diungkapkan oleh Himawan Pratista (2017, p.50). Pada penelitian ini membuktikan bahwa tayangan film Galaksi terbukti terdapat muatan kekerasan verbal dengan kategori kekerasan verbal yang paling dominan muncul adalah kategori kata kasar sebesar 84.6%. kemudian kategori mengucapkan kata mengancam memperoleh persentase sebesar 14.29%. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan. keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah penelitian ini hanya memfokuskan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi pesan kekerasan verbal dalam film Galaksi dan membuat deskripsi untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi. Yang kedua ukuran sampel yang digunakan adalah satu film, yang dapat mempengaruhi kesalahan pada hasil, peneliti menggunakan objek penelitian film bioskop Galaksi. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui adanya kekerasan verbal dalam film tersebut. Tayangan film Galaksi adalah salah satu drama percintaan yang ditayangkan oleh bioskop yang rilis 23 Agustus 2023. film ini berhasil memperoleh film ini telah berhasil meraih penonton 400.332 di lansir dari akun Instagram resmi @galaksimovie. Hal tersebut membuktikan bahwa tayangan film Galaksi lumayan berhasil menarik perhatian penontonnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian tayangan film Galaksi. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui adanya kekerasan verbal dalam film tersebut. Tayangan film Galaksi adalah salah satu drama anak sekolah yang ditayangkan di bioskop.

Galaksi, pemimpin dari geng Ravispa di SMA Ganesha, memiliki rivalitas yang panjang dengan geng Avegar dari SMA Kencana. Bagi Galaksi, geng Ravispa adalah keluarga yang memberinya pelarian dari masalah rumah yang rumit dan tak kunjung usai. Suatu hari, Kejora muncul dalam kehidupan Galaksi, seorang gadis yang bercita-cita menjadi anggota Paskibra di sekolah. Pertemuan mereka terjadi ketika Kejora hampir terlambat masuk seleksi Paskibra, dan satu-satunya orang yang bisa membawanya ke sekolah adalah Galaksi. Dari situlah kisah rumit mereka dimulai dan berubah menjadi kisah cinta.

Kejora menghadapi ancaman gagal masuk seleksi Paskibra dan menyalahkan Galaksi. Keberanian Kejora ini membuat Galaksi tertarik padanya, dan dia berusaha mendekatinya. Namun, hubungan mereka mengundang masalah dengan geng Ravispa dan Avegar. Kejora menjadi target dari Avegar, yang memicu konflik antar dua geng sekolah. Melihat Kejora semakin terlibat dengan Ravispa, Abraham, seorang senior Paskibra yang diam-diam menyukai Kejora, memberi ultimatum kepadanya untuk menjauhi Galaksi.

Kejora berada dalam posisi yang sulit, hingga suatu momen membuatnya memahami bahwa perilaku Galaksi dipengaruhi oleh kekerasan yang dialaminya di keluarganya. Meskipun begitu, Kejora semakin dekat dengan Galaksi dan akhirnya jatuh cinta padanya. Kehadiran Kejora ditentang oleh geng Ravispa karena dianggap membuat Galaksi menjadi lemah, sementara kedekatan mereka mengancam keberhasilan Kejora dalam seleksi Paskibra. Ini adalah potret dari kompleksitas hubungan antara Galaksi dan Kejora, yang terjalin di tengah konflik antara dua geng sekolah yang bersaing.

Kekerasan verbal yang terdapat dalam film Galaksi memang bukan kasus pertama dalam perfilman bioskop di Indonesia. Sebelumnya, film Film Warkop DKI Reborn yang tayang di bioskop juga terbukti mengandung unsur kekerasan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukas Hartono dengan judul Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. Jika dilihat dari kasus kekerasan yang terdapat dalam film tersebut, tidak mengherankan apabila tayangan kekerasan sudah dianggap biasa oleh sebagian masyarakat yang belum kritis dan bijak dalam memilah film di bioskop. Dalam penelitian ini, peneliti pada pasal 33 dalam Lembaga Sensor Film yaitu mengucapkan kata-kata kasar dan mengancam Galaksi di bioskop yang dijadikan sampel penelitian ini terbukti bahwa film tersebut mengandung adanya kekerasan verbal, seperti mengucapkan kata-kata kasar dan mengancam. Dari hasil penelitian menunjukkan kategorisasi kekerasan verbal yang lebih dominan adalah kategorisasi kata kasar sebesar 84.6%.

Jenis kategorisasi kata kasar terbagi atas beberapa indikator, yaitu anjing, goblok, tai, bacot, bangsat, monyet dan lainnya. Jenis kategorisasi kata mengancam terbagi atas beberapa indikator, yaitu mengancam, make mata dong anjing, gua jegat di sekolah, lu yang make otak, matiin, gua siram lo, lu mau gua injek injek. Berikut beberapa potongan adegan yang memperlihatkan adegan kata kasar dalam tayangan Galaksi seperti dibawah ini :

Untuk lebih rinci mengenai jenis kategorisasi kata kasar yang sering muncul dalam tayangan ini adalah jenis kasar anjing sebesar 29.09%. Sedangkan kategori kata kasar dengan sebutan bacot frekuensi 8 dengan presentase 14.55%, bangsat frekuensi 6 dengan presentase 10.19% dan monyet dengan hasil frekuensi 6 presentase sebesar 10.91% Diikuti dengan kategorisasi dengan sebutan nyolot, kicep, tai, budek, gila, curut, ,dengan hasil frekuensi 2 sama sebesar presentase 3.64%. Dari kategorisasi rincian indikator dari menghina diatas, dapat dinyatakan bahwa tayangan film Galaksi terdapat muatan adegan kekerasan verbal berupa kata kata kasar hampir di setiap adengannya. Padahal dampak dari perbuatan kata kasar dapat menimbulkan gangguan psikis atau hilangnya rasa percaya diri pada seseorang yang mengalaminya. dapat dinyatakan bahwa tayangan Galaksi di bioskop terdapat muatan adegan kekerasan verbal berupa kata kata kasar dan mengancam hampir di setiap scene. Padahal dampak dari perbuatan menghina dapat menimbulkan gangguan psikis atau hilangnya rasa percaya diri pada seseorang yang mengalaminya. Tetapi dalam tayangan ini kata anjing lebih dominan muncul.

Jika penelitian ini dikaitkan dengan peraturan Pasal 6 Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang:

- a. mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.
- b. menonjolkan pornografi.
- c. memprovokasi terjadinya pertentangan antarkelompok, antarsuku, antar-ras, dan/atau antargolongan.
- d. menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilainilai agama.
- e. mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum.
- f. merendahkan harkat dan martabat manusia.

Galaksi terbukti melanggar pasal yang sudah ditetapkan dalam undang-undang republik indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang dengan pasal 6 diantaranya :

- c. memprovokasi terjadinya pertentangan antarkelompok, antarsuku, antar-ras, dan/atau antargolongan.

- e. mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum.
- f. merendahkan harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh LSF tentang perlindungan kepada individu dan masyarakat tertentu, film Galaksi yang ditayangkan di bioskop melanggar peraturan karena menggunakan jenis kategorisasi kata kasar yang sudah diteliti, dengan hampir semua indikator dari kategorisasi tersebut menunjukkan hasil persentase yang signifikan. Selain jenis kategorisasi kata kasar, dalam tayangan film Galaksi juga terdapat bentuk kekerasan verbal lain dalam bentuk kategori mengucapkan kata mengancam. Seperti yang terungkap dalam hasil penelitian, kategori ini juga sering muncul dalam tayangan ini dengan persentase sebesar 14.29%. Untuk lebih rinci mengenai jenis kategorisasi mengucapkan kata mengancam yang sering muncul dalam tayangan ini, seperti mengucapkan "Jegat Pulang Sekolah", "Awat Cepu Loh", "Sujud Di Kaki Gua Loh", "Gua Gaplok Loh", "Lu Mau Gua Injek-Injek", dengan persentase yang sama, yaitu sebesar 20%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan film Galaksi di bioskop mengandung adegan kekerasan verbal berupa mengucapkan kata-kata mengancam hampir dalam setiap adegannya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa tayangan film Galaksi secara jelas melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh LSF. Berdasarkan hasil data dan analisis yang kuat, film Galaksi

KESIMPULAN

Secara kesimpulannya, film adalah media massa yang populer yang mampu menjangkau berbagai segmen sosial, namun juga dapat mengandung pesan negatif seperti kekerasan. Penelitian terhadap film Galaksi menemukan kekerasan psikologis verbal melalui penggunaan kata-kata kasar dan ancaman. Hal ini sejalan dengan genre dramanya yang menggunakan ketegangan dan aksi untuk menghibur. Film ini mengandung kekerasan verbal, di mana kata-kata kasar mencapai 55 kali dengan presentase 84.6% dan kata-kata ancaman mencapai 10 kali dengan presentase 14.29% dari total kekerasan verbal yang tercatat.

Kekerasan verbal dapat berdampak pada gangguan psikologis dan hilangnya rasa percaya diri. Selain itu, Galaksi melanggar beberapa pasal Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009, seperti mendorong perbuatan melawan hukum dan merendahkan martabat manusia. Penggunaan kata-kata kasar dan bahasa yang mengancam dalam film ini juga melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film (LSF), karena hampir di setiap adegannya film ini memuat adegan kekerasan verbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kekerasan verbal dalam Galaksi menunjukkan prevalensi yang signifikan, dengan kata kasar yang paling dominan adalah "anjing" yaitu 16 kali dengan persentase 29.09%, dan kata ancaman seperti "matiin" yaitu 2 kali dengan persentase 20%. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya mempertimbangkan dampak dari penggunaan bahasa kasar dan ancaman dalam produksi film, serta perlunya manajemen yang lebih bijak untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan sensitif terhadap nilai-nilai sosial.

Secara keseluruhan, Galaksi merupakan film drama dengan tingkat kekerasan verbal yang tinggi, yang bisa mempengaruhi penonton remaja secara signifikan terkait dengan cara mereka memahami dan menanggapi interaksi sosial dalam konteks film.

SARAN

Saran untuk Remaja:

Pemahaman Terhadap Kekerasan Verbal: Remaja perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap kekerasan verbal, baik yang terjadi dalam kehidupan nyata maupun yang direpresentasikan dalam media seperti film Galaksi. Disarankan agar mereka kritis dalam menilai dampak kata-kata kasar dan ancaman yang mereka dengar atau saksikan.

Saran untuk Kalangan Perfilman:

Pertimbangkan Penggunaan Bahasa dan Konteks Sosial: Para pembuat film perlu mempertimbangkan dampak penggunaan kata-kata kasar dan ancaman dalam konteks sosial yang lebih luas. Penggunaan bahasa dalam film haruslah memperhatikan nilai-nilai etika dan sosial yang dapat memberikan pengaruh positif.

Saran untuk Peneliti:

Studi Lanjutan Tentang Pengaruh Kekerasan Verbal: Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana kekerasan verbal dalam film mempengaruhi persepsi dan perilaku remaja. Studi ini dapat mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya yang lebih mendalam.

DAFTAR REFRENSI

- AGUSTIN, JESY TRIA. "Perancangan Sistem Sms Gateway Untuk Pemberitahuan Jadwal Penayangan Film Perdana Sesuai Kategori Pada Bioskop Golden Theater." *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri* 5 (2016).
- Annikya, M. A. (2022). *Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea My Name (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *Komunikasi Massa*.
- Hartono, Lukas, Chory Angela Wijayanti, and Daniel Budiana. "Analisis isi kekerasan dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! part 1." *Jurnal e-Komunikasi* 6.2 (2018).
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Hasintongan, I. (2021). Analisis Isi Kanal Youtube USS Feed Tahun 2019/Immanuel Hasintongan/63160438/Pembimbing: Imam Nuraryo.
- Hendryadi, H. (2017). Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 259334.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).
- Lolang, Enos. "Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3.3 (2014): 685-695.
- Meuthiarani, Z. J. (2023). Diskriminasi Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Kota Metropolitan Pada Film Selamat Pagi, Malam.

- Muhajirin, M., & Panorama, M. (2017). PENDEKATAN PRAKTIS; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396–407). *Jurnal komunikasi*, 9(1), 85-102.
- Nurhidayah, N. (2023). *REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP TUBUH PEREMPUAN DALAM NOVEL MEI HWA DAN SANG PELINTAS ZAMAN KARYA AFIFAH AFRA (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Oktarina, Yetty, and Yudi Abdullah. *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish, 2017.
- Prasetyo, A., & Abidin, S. (2019). Analisis Isi Berita Pembangunan Fly Over Simpang Jam Kota Batam Di Website Batampos. co. id (Studi Analisis Deskriptif Keberimbangan Berita). *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Priadana, M. Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books, 2021.
- Putra, Syarif Ady. “ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL PADA TAYANGAN PESBUKERS DI ANTV. eJournal lmu Komunika, 3.” (2015).
- Salwa, N. (2020). *Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Setiyanto, S., Utomo, I. C., Dawis, A. M., Yulianti, T., Nugraha, N. B., Maniah, M., ... & Syujak, A. R. (2023). *Multimedia Dan Sains Penerapan Teknologi Untuk Penelitian Dan Penyampaian Informasi*. Penerbit Widina.
- Sholeh, Badrus. “Kekerasan Verbal dalam Program Televisi “Rumah Uya” di Trans 7: STUDI ANALISIS ISI EPISODE 17 S/D 28 OKTOBER 2017.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6.2 (2018): 52-58.
- Sulaiman, S. (2018). Paradigma dalam Penelitian Hukum. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 255-272.